

STUDI MORFOLOGI KAWASAN KOTAGEDE DI KOTA YOGYAKARTA

“Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”

Muhammad Khadafi Litolily

Program Studi Magister Arsitektur, Program Pascasarjana

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari no.44 Yogyakarta

E-mail: khadafilitolily@gmail.com

Abstract: *Kotagede is a historical area in the Special Region of Yogyakarta, strong as a Javanese cultural preserve. Kotagede residents have settled here since the Mataram kingdom was founded in the 16th century. Some historical relics in Kotagede include the ruins of the palace, the tomb of the king, the grand mosque, and the surrounding surrounding. Kotagede is famous for silverware and heritage tourism. In this paper, the urban morphology is discussed and the influence of the factors that shape the Kotagede region. The purpose of writing is to find patterns of formation and development of the Kotagede region from time to time, as well as knowing the factors that influence it. The method used is literature study and field study. Comparisons between field studies and literature can produce conclusions about the history of the development of the Kotagede region.*

Keywords: *urban morphology, urban, region, kotagede*

Abstrak: *Kotagede adalah kawasan bersejarah di Daerah Istimewa Yogyakarta, kuat sebagai cagar budaya Jawa. Warga Kotagede menetap di sini sejak kerajaan Mataram berdiri abad ke 16. Beberapa peninggalan sejarah di Kotagede antara lain puing-puing kraton, makam raja, masjid agung, serta beteng yang mengelilinginya. Kotagede terkenal karena kerajinan perak dan wisata heritage. Dalam tulisan ini dibahas morfologi kota kawasan dan pengaruh dari faktor-faktor yang membentuk kawasan Kotagede. Tujuan dari penulisan adalah menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan. Perbandingan antara studi lapangan dan studi pustaka dapat menghasilkan kesimpulan tentang sejarah perkembangan kawasan Kotagede.*

Kata Kunci: *morfologi,kota, kawasan, kotagede*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kotagede terletak di selatan kota Yogyakarta. Secara administrasi, sebagian wilayah Kotagede yaitu kelurahan Prenggan dan Purbayan termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, dan sebagian lagi, yaitu Jagalan dan Singosaren termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Sisi utara, timur, dan selatan wilayah berbatasan dengan Kabupaten Bantul, sedangkan sisi barat berbatasan dengan wilayah Umbulharjo, Yogyakarta.

Dari sisi sejarah, Kotagede merupakan situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Kotagede

sendiri dibangun sebagai ibukota kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan dan putranya, Panembahan Senopati. Dilihat dari toponim kawasan, kawasan Kotagede kuno menggunakan konsep Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep tata kota yang biasa ditemui di kota-kota yang memiliki keraton. Kostof (1992) menjelaskan konsep ini disebut juga dengan civic center, dimana kota secara spasial menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Konsep ini memiliki 4 bangunan dan poin pokok dalam suatu kota, yaitu keraton sebagai tempat tinggal raja, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat, alun-alun sebagai ruang publik dan masjid sebagai tempat beribadah. Empat

poin tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan.

Kawasan Pasar Kotagede atau juga biasa disebut Pasar Gede merupakan Node kawasan yang memiliki peran yang sangat penting untuk sekitarnya. Jalur jalan yang mengitari kawasan Pasar Gede, Kotagede, Yogyakarta meliputi Jl. Watugilang yang menghubungkan situs Kerajaan Mataram Islam, Jl. Mondorakan yang menghubungkan area perdagangan, Jl. Karanglo, dan Jl Kemasan yaitu area sentra toko kerajinan perak. Pergerakan yang berhubungan dengan situs, area perdagangan dan kerajinan di kawasan Kotagede akan bertemu dengan Pasar Kotagede. Pasar Kotagede yang merupakan akhir dari Jl. Kemasan adalah awal dari lokasi situs Kerajaan Mataram. Sejak berdiri, pasar ini sudah diperuntukkan sebagai pusat perekonomian masyarakat.

Penelitian morfologi kawasan telah dilakukan beberapa peneliti. Sejarah perubahan morfologi kota Solo diketahui berubah karena perubahan karakter dari kota-sungai menjadi kota-daratan (Prayitno & Qomarun, 2007). Penelitian perubahan kawasan perkotaan dilakukan di kota Purwokerto karena dipengaruhi oleh perguruan tinggi sebagai pemicu perubahan (Munggiarti & Buchori, 2016). Perubahan morfologi kawasan dilakukan di Seturan, diketahui dipicu oleh peningkatan warga pendatang yang bermotivasi melanjutkan pendidikan (Halim & Roychansyah, 2018). Kampus sebagai magnet pemicu perubahan kawasan juga diteliti terjadi di kawasan permukiman dan pendidikan Babarsari Yogyakarta yang mengakibatkan perubahan sosial, budaya dan ekonomi (Purbadi, Sumardiyanto, & Nuswantoro, 2009). Perubahan kawasan dusun Sukunan dari dusun pertanian ke kawasan wisata diketahui menjadi penyebab perubahan kawasan secara signifikan pada aspek fisik, sosial dan ekonomi (Amsamsyum, 2019). Perubahan kawasan tepian kota (fringe area) diteliti di kota Solo

khususnya kawasan permukiman yang membentuk pola gurita dan kawasan campuran (Putri, Rahayu, & Putri, 2017).

Tulisan ini mengangkat penelitian tentang morfologi pada kawasan Kotagede. Sebagai kawasan yang sudah ada sejak lama, tentu pola kawasan Kotagede mengalami perkembangan. Perkembangan kawasan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor fisik maupun non-fisik. Faktor fisik maupun non fisik pada setiap kawasan tentunya berbeda, yang menjadikan beberapa faktor tersebut sebagai faktor dominan dan non dominan pada kawasan tersebut. Penulisan ini akan membahas faktor dominan dan non dominan yang mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede.

Tinjauan Pustaka

Morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual (Zahnd, 1999). Tiga unsur morfologi kota yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan. Dari sinilah pertama kali muncul istilah “*Townscape*” (Smailes, 1955). Dari pengertian-pengertian tersebut, morfologi kota secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk fisik kota dengan diketahui secara struktural, fungsional dan visual. Morfologi kota satu dengan kota lain dapat berbeda-beda sehingga morfologi kota ini menjadi pembentuk karakteristik atau ciri khas suatu kota.

Kajian Bentuk-Bentuk Kota

Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Morfologi kota pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud karakteristik kota yaitu analisa bentuk kota dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya (Yunus, 2000). Jadi morfologi kota tidak hanya sebatas menganalisa bentuk kota tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut. Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012) menyatakan bahwa dalam aspek-aspek urban morfologi, penetapan karakteristik perkotaan dari berbagai jenis bentuk adalah hal yang mendasar terutama

dalam kaitannya untuk membedakan dan melakukan pemetaan wilayah yang kebijakan setiap wilayah juga berbeda-beda. Dengan adanya teori tersebut maka dalam suatu penelitian morfologi kota, memerlukan kajian morfologi kota dengan berbagai jenis bentuk atau aspek.

Tabel 1. Komponen tiap bentuk morfologi kota

Bentuk Morfologi	Penggunaan Lahan	Pola Jaringan Jalan	Bangunan (Kepadatan & Pola)
Konsentris	Campuran, *satu (tengah)	Radial konsentris, spinal, radial cincin.	Kepadatan tinggi di pusat, homogen
Memanjang	Campuran, *satu (sepanjang jalan)	Grid, spinal.	Kepadatan tinggi di sepanjang jalan, heterogen
Gurita	Campuran, *satu (sepanjang jalan atau tengah)	Radial konsentris, radial cincin, spinal.	Kepadatan tinggi di pusat dan sepanjang jalan, heterogen
Tidak berpola	Campuran, *tersebar	Tidak berpola	Kepadatan sedang, heterogen
Linier bermanik	Campuran, *beberapa (sepanjang jalan)	Grid, spinal	Kepadatan sedang berselang, heterogen
Satelit	Campuran, *beberapa (sepanjang jalan dan tengah)	Radial konsentris, radial cincin, spinal	Kepadatan tinggi pada pusat kawasan, heterogen
Terbelah	Campuran	Tidak berpola.	Kepadatan sedang

*pusat kawasan

Sumber : Tyas, dkk. (2013), Zahnd (2008), Yunus (2005), Burton (2002), Morlok (1991)

Menurut Conzen dalam Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012), morfologi kota memiliki tiga komponen yaitu *Ground Plan* (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan. Analisa bentuk kota meliputi:

Bentuk-bentuk kompak

Terdiri atas bentuk bujur sangkar (*the square cities*), bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*), bentuk kipas (*fan shaped cities*), bentuk bulat (*rounded cities*), bentuk pita (*ribbon shaped cities*), bentuk gurita atau bintang (*octopus/star shaped cities*), bentuk tidak berpola (*unpatterned cities*).

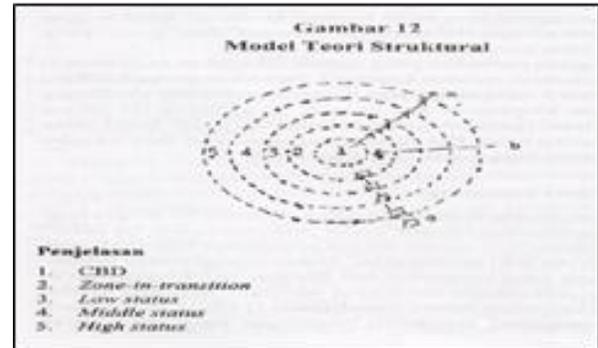
Bentuk-bentuk tidak kompak

Terdiri atas bentuk terpecah (*fragmented cities*), bentuk berantai (*chained cities*), bentuk terbelah (*split cities*), bentuk stellar (*stellar cities*). Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota yaitu faktor bentang alam atau geografis, transportasi, sosial, ekonomi dan regulasi. Morfologi kota selain dilihat dari sisi bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga dapat dilihat berdasarkan tipe morfologi kota (*Urban Morphology Type*). Tipe morfologi kota dapat dirinci berdasarkan penggunaan lahan utama/ *Primary Land Use* (Philip James dan Daniel Bound, 2009). Tipe morfologi kota ini sering dikenal sebagai penggunaan lahan. Teori tipe morfologi kota ini sering dikenal sebagai fungsi bangunan.

Kajian Morfologi Kota Secara Struktural

Analisa struktural menyatakan adanya pemisahan tingkatan-tingkatan yang dikaitkan dengan *tastes, preferences* dan *life styles*. Seperti yang diungkapkan oleh Alonso yang menggunakan pembagian zona konsentris dari Burgess untuk

menjelaskan spatial distribution-residential mobility (dalam Yunus, 2000).



Gambar: 1. Model teori struktural
Sumber: Burgess dalam Yunus, 2000

Kajian Morfologi Kota Secara Fungsional

Pada tahun 1748 Giambattista Nolli (Zahnd, 1999), seorang arsitek Italia, menemukan suatu cara analisa suatu tekstur perkotaan dari segi fungsi massa dan ruang serta bagaimana hubungannya secara fungsional. Adapun cara yang harus dilakukan yaitu dengan menunjukkan secara analitis semua massa dan ruang perkotaan yang bersifat publik (dan semipublik) ke dalam suatu gambaran *figure/ground* secara khusus. Cara analisa tersebut diberi nama *Nolli-plan* yaitu semua massa yang bersifat publik atau semipublik tidak lagi diekspresikan sebagai massa (dengan warna hitam), melainkan digolongkan bersama tekstur ruang (warna putih).

Kajian Morfologi Kota Secara Visual

Kajian morfologi kota secara visual dapat dilihat pada analisa *linkage* (penghubung) yang membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator (pengerak) perkotaan. Dalam analisa *linkage* dikemukakan tiga pendekatan diantaranya *linkage visual*. Dalam *linkage*

yang visual dua atau lebih banyak fragmen (bagian atau pecahan sesuatu) kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Lima elemen linkage visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yakni garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama.



Gambar: 2. Analisa nolli-plan
 Sumber: Giambattista Nolli (Dalam Zahnd, 1999)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan maksud menganalisa berdasarkan karakteristik kegiatan-kegiatan dalam ruang yang mempengaruhi faktor fisik suatu kota sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dan bentuk-bentuk fisik lingkungan yang diakibatkan oleh faktor non fisik dari terbentuknya suatu morfologi kota. Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan suatu keluaran berupa usulan suatu pola morfologi kota jika dilihat secara fisik.

Untuk menemukan keluaran tersebut, maka diperlukan beberapa analisa, diantaranya analisa figure ground, linkage dan place. Dari ketiga analisa tersebut maka dapat digunakan untuk menemukan dan mengenali pola morfologi kawasan Kotagede, yang dilihat dari elemen pembentuk morfologi kota itu sendiri.

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

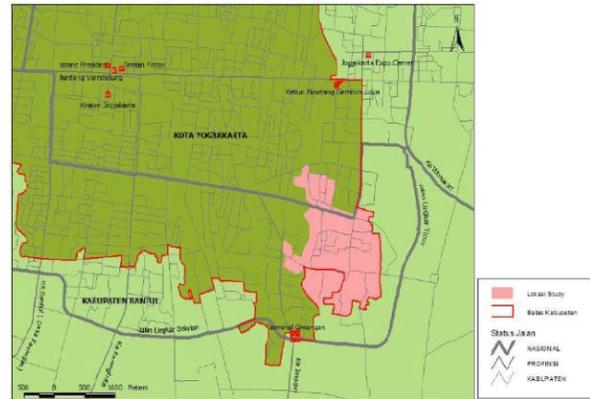
Kajian Bentuk-Bentuk Kota

Kotagede merupakan sebuah kecamatan yang memiliki tiga kelurahan yaitu Kelurahan Rejowinangun, Kelurahan Purbayan, dan

Kelurahan Prenggan. Secara administratif batas wilayah Kecamatan Kotagede adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Banguntapan Kabupaten Bantul
- b. Timur : Banguntapan Kabupaten Bantul
- c. Selatan : Banguntapan Kabupaten Bantul
- d. Barat : Umbulharjo Kota Yogyakarta

Kecamatan Kotagede terletak sekitar 6 kilometer di daerah pinggir sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Wilayah ini juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Jarak dengan pusat kota dapat dikatakan dekat karena luas wilayah Kota Yogyakarta relatif kecil (Gambar disamping).



Gambar: 3. Peta sekitar kawasan penelitian
 Sumber: Yumi Nursyamsiati Rahmi, 2011, *Perencanaan Lanskap Wisata Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Yogyakarta*, Hal 40.

Kawasan yang menjadi batas penelitian ini mempunyai luasan wilayah sekitar 209 ha. Kawasan Cagar Budaya Kotagede yang terdiri dari dua kelurahan pada Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta dan satu desa pada Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, yaitu Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan, dan Desa Jagalan. Adapun batas wilayah dari Kawasan Cagar Budaya Kotagede ini adalah:

- a. Utara : Kelurahan Rejowinangun/ Kec. Kotagede

- b. Timur : Kelurahan Singosaren/Kec. Banguntapan
- c. Selatan: Kelurahan Singosaren/Kec. Banguntapan
- d. Barat : Kelurahan Giwangan/Kec. Umbulharjo

Sejarah Kawasan

Diceritakan dalam Saujana Budaya Kotagede (Greenmap) tentang Kotagede dari masa ke masa yang diawali ketika Ki Ageng Pemanahan mendirikan sebuah pemukiman di wilayah hutan Mentaok, hadiah dari Sultan Hadiwijaya dari Pajang, atas jasanya dalam menumpas musuh Pajang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Wilayah ini kemudian disebut Mataram, dengan pusat pemukiman Kotagede. Ki Ageng Pemanahan bergelar Ki Ageng Mataram hingga wafatnya pada tahun 1584.

Ketika pamor Pajang menurun, Sutawijaya, putra dan penggantinya, berkeinginan untuk memiliki kekuasaan sendiri dan menyusun kekuatan, lepas dari Pajang. Setelah Pajang dapat ditundukkan dengan bantuan Pangeran Banawa, Sutawijaya mendirikan Kerajaan Mataram Islam dengan pusat pemerintahan di Kotagede. Ia bergelar Panembahan Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama. Selain berusaha memperluas daerah kekuasaannya, Panembahan Senapati juga membangun Kotagede, antara lain benteng kota, jagang (parit keliling), masjid agung, dan makam kerajaan di sebelah masjid agung. Panembahan Senapati wafat pada tahun 1601 dan dimakamkan di kompleks tersebut, berdekatan dengan makam ayahnya.

Analisis Pola Morfologi

Analisis morfologi secara struktural yang dilihat dari elemen morfologi kota. Adapun elemen tersebut adalah:

Pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kalurahan, dimana setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama sama masyarakat dapat membentuk desa. Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta diubah menjadi enam kelurahan dan berubah masuk wilayah DI Yogyakarta pada 1950 dan pada 1990-an dibagi lagi antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.

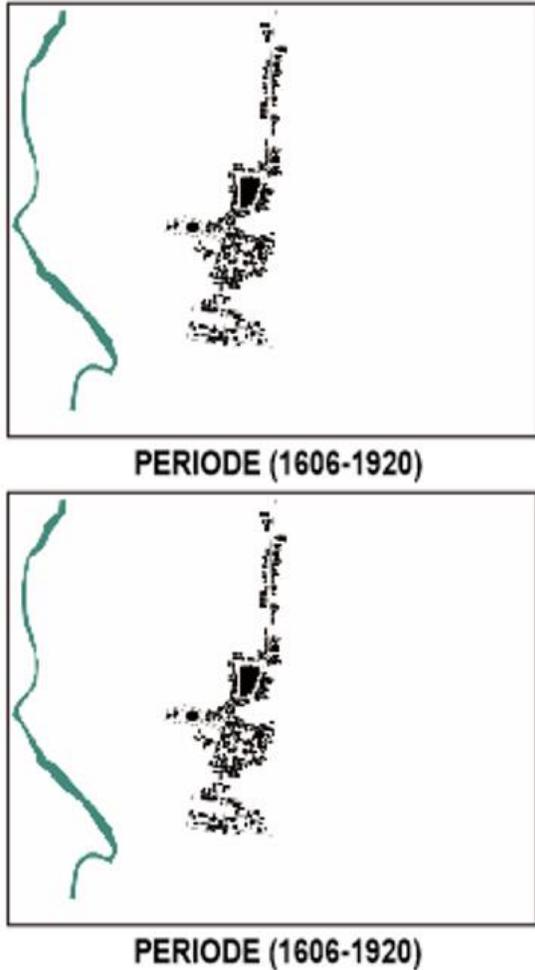
Kotagede pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram, tetapi pada masa Sultan Agung ibukota dipindah ke Kerta. Kemudian kotagede sebagai bekas ibukota memiliki ciri khusus misalnya status abdi dalem, peninggalan keramat dan bersejarah. (kotagedeheritage.org 2014).

Pada periode kerajaan Surakarta-Yogyakarta Kotagede menjadi wilayah bersama, kehidupan kotagede kurang berkembang hingga hadirnya para pengusaha dan perajin, industri kerajinan dan niaga mencapai masa keemasan pada tahun 1900an. Produk kerajinan ini memunculkan predikat Kota Perak bagi Kotagede. Pada masa kemerdekaan, Kotagede menjadi bagian dari wilayah Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. (kotagedeheritage.org 2014).

District / Neighbourhood

Analisis terhadap *District/ Neighbourhood* Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1577-1592 dan Tahun 1606-1920). Perkembangan *District/ Neighbourhood* pada periode sejarah

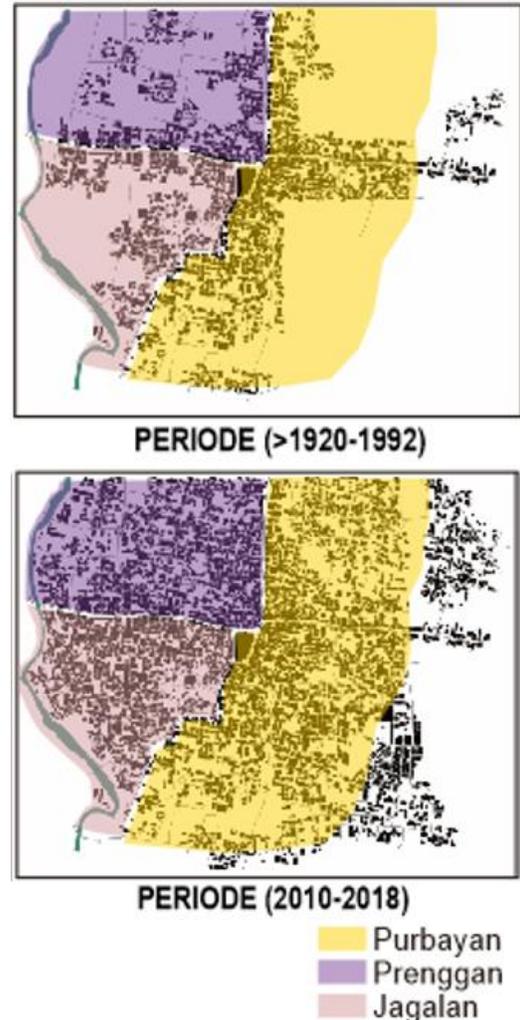
awal mula kawasan ini hanya satu yaitu Kerajaan majapahit (Gambar: 4)
 Analisis terhadap *District/ Neighborhood* Kotagede pada periode modern (Tahun 1920-1992 dan Tahun 2010-2018). Perkembangan *District/ Neighborhood* pada periode sejarah modern kawasan ini terdapat 3, yaitu; Purbayan, Prenggan, Jagalan. (Gambar: 5)



Gambar: 4. Analisis *district/ neighborhood* pada periode awal sejarah (tahun 1577-1592 Tahun 1606-1920) Sumber: Analisis Penulis,2018

Land Use

Analisis terhadap *Land Use* Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1577-1592). Pada awal sejarah perkembangan kawasan ini merupakan



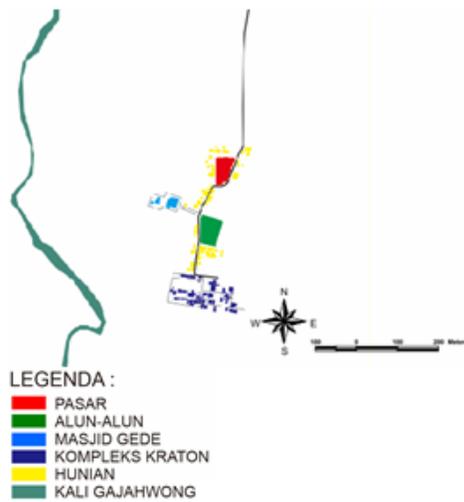
Gambar: 5. Analisis *district/ neighborhood* pada periode modern (Tahun 1920-1992 dan Tahun 2010-2018). Sumber: Analisis Penulis,2018

kerajaan mataram yang didirikan pada tahun 1577 oleh Ki Ageng pemanahan Pada tahun 1584 -1586 Ki Ageng Pemanahan Mangkat, Panembahan Senapati membangun tembok keliling keraton dan pada tahun 1587 Kotagede menjadi pusat kerajaan mataram dengan

elemen pembentuk kawasan adalah keraton, alun-alun, mesjid gede dan pasar.

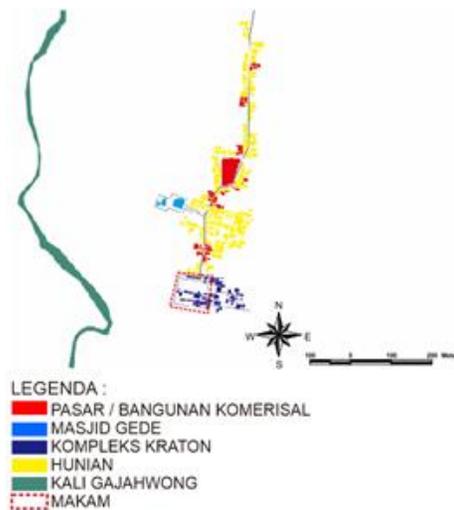
Kotagede masa awal merupakan kota pemerintahan (Pengantar Perancangan Kota 2014), ibukota kerajaan Mataram. Singgasana raja dan kompleks kraton memiliki sifat sakral, dimana Sultan merupakan raja sekaligus pemuka agama, maka kaitan kompleks kraton dengan masjid Gede menjadi erat (Kostof 1999:82). Kompleks kraton dibatasi oleh dinding pembatas sebagai pertahanan kerajaan

(Kostof 1999:26). Kemudian alun-alun memiliki fungsi publik, dan dikelilingi oleh elemen elemen pasar, pemukiman, masjid (Kostof 1999:127). (Gambar: 6)



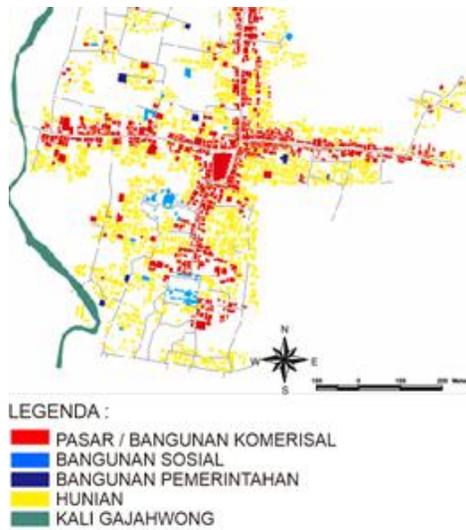
Gambar: 6. Analisis *land use* pada periode awal sejarah (tahun 1577-1592) Sumber: Analisis Penulis,2018

Analisis terhadap *Land Use* Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1606-1920). Pada periode makam Kotagede selesai dibangun tahun 1606, dan pada tahun 1613-1645 masa pemerintahan Sultan Agung, raja lebih banyak tinggal di Kerta dan ibusuri berada di Kotagede, menyebabkan perubahan pemilikan tata guna lahan kerajaan seperti, alun-alun yang berubah menjadi permukiman. Pada tahun 1903 Kotagede bergerak dari kota para abdi dalem menjadi pusat industry perak dan perdagangan pribumi, mengakibatkan perkembangan hunian dan komersial di jalan Kemasan. (Gambar: 7)



Gambar: 7. Analisis *land use* pada periode awal sejarah (tahun 1606-1920). Sumber: Analisis Penulis,2018

Analisis terhadap *Land Use* Kotagede pada periode modern (Tahun 1920-1992). Perkembangan industri perak mencapai puncaknya pada tahun 1920-1930 hal ini mengakibatkan munculnya bangunan komersial yang semakin banyak. Pada tahun 1992 pembangunan Ringroad Yogyakarta selesai dibangun, mengakibatkan munculnya beberapa jaringan jalan baru antara lain jalan Mandorokan pada barat dan jalan Karanglo pada timur Kotagede (Gambar: 8)



Gambar: 8. Analisis *land use* pada periode awal modern (tahun 1920-1992). Sumber: Analisis Penulis,2018

Analisis terhadap *Land Use* Kotagede pada periode modern (Tahun 2010-2018). Pada periode ini eleme pembentuk kawasan ini adalah pasar Kotagede, elemen penting masih tersisa, sebagian mengalami perubahan, sebagian lagi tetap. Masjid (hijau tua) dan pasar (orange) merupakan elemen yang tetap ada. Masjid mengalami penambahan fungsi sebagai makam raja Mataram, sedangkan pasar tetap pada lokasi semula tetapi mengalami renovasi bangunan menjadi lebih modern.

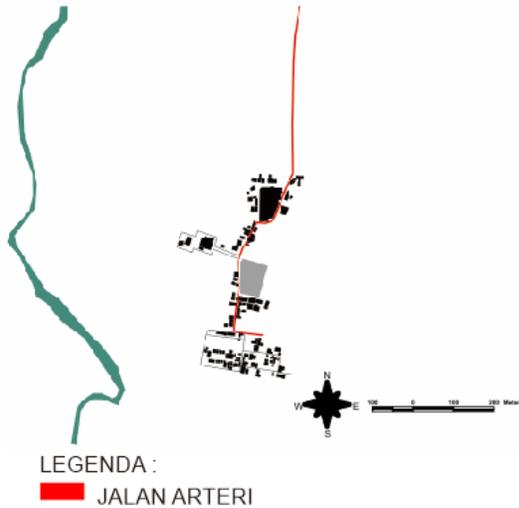
Elemen kraton dan alun-alun mengalami perubahan besar. Singgasana raja menjadi situs watu gilang, watu gatheng, watu gentong. Situs peninggalan ini (merah) berupa sebuah rumah untuk menyimpan bendabenda pusaka tersebut. Kompleks kraton menjadi pemukiman (biru), sebagian lagi (ungu) menjadi makam kerabat keraton sejak zaman HB VII. Alun-alun mengilang, kini digantikan oleh kampung alun-alun (hijau muda). Tembok yang mengelilingi keraton sudah hancur, kini sedang direvitalisasi. (Gambar: 8)



Gambar: 9. Analisis *land use* pada periode awal sejarah (tahun 1920-1992). Sumber: Analisis Penulis,2018

Pola Bentuk dan Jaringan Jalan

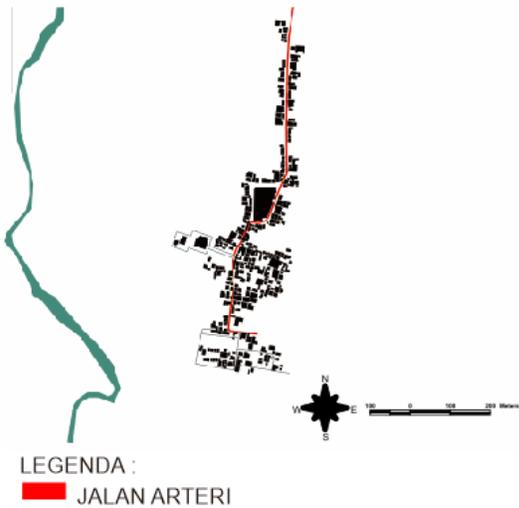
Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1577-1592). Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*) Elemen jalan menghubungkan antara kraton-masjid-alun alun-pasar dan menciptakan sebuah sumbu imajiner, kemudian bangunan lain muncul mengikuti sumbu tersebut. Masjid, kraton, alun-alun, pasar sebagai elemen yang penting ditempatkan pada jalan utama yang memiliki akses untuk publik, dan menonjolkan cara kerja/latar belakang filosofis kota. (Gambar: 10)



Gambar: 10. Analisis pola bentuk dan Jaringan Jalan pada periode awal sejarah (tahun 1577-1592)
Sumber: Analisis Penulis, 2018

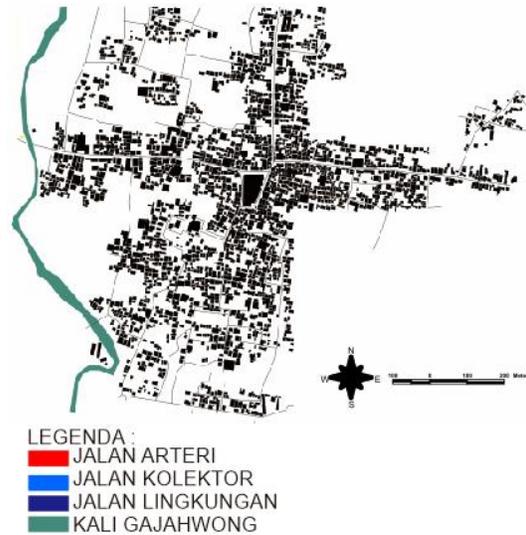
a. Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1606-1920)

Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk empat persegi panjang (the rectangular cities) dengan satu jaringan jalan sebagai sumbu imajiner antara keraton, alun-alun, mesjid gede dan pasar. (Gambar: 11)



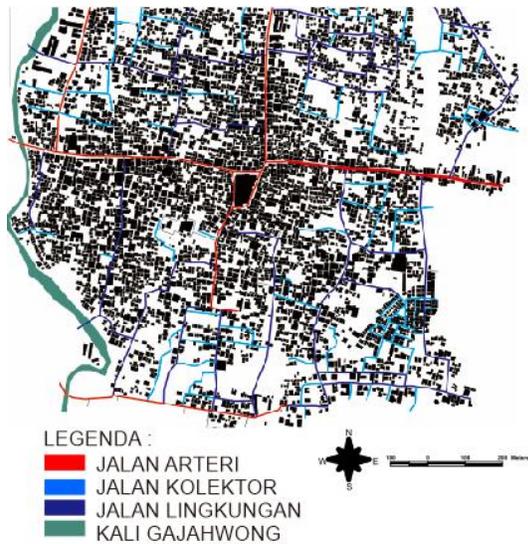
Gambar: 11. Analisis pola bentuk dan Jaringan Jalan pada periode awal sejarah (tahun 1606-1920)
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode modern (Tahun 1920-1992). Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk gurita (*octopus shaped city*) dengan empat jaringan jalan dan pasar sebagai pusatnya. (Gambar: 12)



Gambar: 12. Analisis pola bentuk dan jaringan jalan pada periode awal sejarah (tahun 1920-1992)
Sumber: Analisis Penulis, 2018

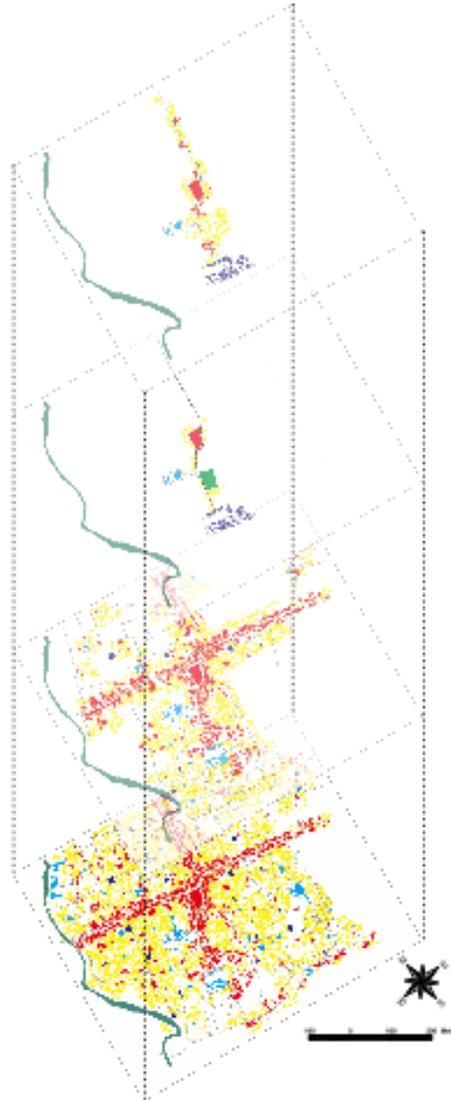
Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode modern (Tahun 2010-2018). Pola bentuk Kotagede pada masa modern masih termasuk bentuk kompak dengan bentuk gurita (*octopus shaped city*) dengan empat jaringan jalan dan pasar sebagai pusatnya. (Gambar: 13)



Gambar: 13. Analisis pola bentuk dan jaringan jalan pada periode awal modern (tahun 2010-2018)
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Analisis Morfologi Secara Struktural

Pembahasan mengenai morfologi kota secara fungsional lebih memperhatikan hubungan sebuah tempat sebagai suatu generator kota (penggerak kota). Pada lokasi penelitian terdapat suatu hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang dibentuk oleh deretan bangunan dengan fungsi utama industri perak pada Jl. Kemasan dan Pasar Kotagede sebagai pusat perekonomian kawasan. Analisa morfologi secara fungsional dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar: 14. Analisis morfologi secara struktural
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Analisis Morfologi Secara Visual

Karakteristik secara visual dapat dilihat secara langsung pada sebuah tempat yang salah satunya dibentuk sebagai sebuah ruang, jika memiliki ciri khas dan suasana yang menggambarkan adanya suatu kawasan. Jika dilihat secara visual karakteristik yang ada seringkali didominasi adanya bentukan fisik yang menggambarkan adanya ciri dari kawasan Kotagede itu sendiri. Adapun bentukan secara visual dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar: 15. Analisis morfologi secara visual
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Analisis Faktor Dominan dan Non Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Kotagede Pada Periode Awal (Tahun 1577-1592 dan Tahun 1606-1920)

Faktor Dominan

Berdasarkan studi literatur dan wawancara ditemukan bahwa kotagede pada awalnya merupakan hutan yang disebut sebagai alas Mentaok, dimana Panembahan Senapati kemudian mendirikan kota disana setelah

mendapatkan tanah atas kemenangannya melawan Aryo Penangsang. Kejadian tersebut merupakan faktor yang signifikan dalam penentuan letak dan awal pembentukan Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Kotagede pada awalnya didirikan memang sebagai ibukota dan pusat kerajaan, kemudian pada era Sultan Agung terjadi pemindahan ibukota, hal ini ikut memberi dampak pada Kotagede, karena fungsi awalnya sebagai Kota Pemerintahan berubah menjadi Kota Budaya dan pusat pemakaman kerajaan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa faktor dominan penyebab munculnya Kotagede adalah faktor Politik (faktor non fisik).

Kotagede sebagai ibukota kerajaan menganut kaidah-kaidah filosofi kerajaan Jawa di mana dalam sebuah kerajaan terdapat kompleks Kraton, Masjid Gede, pasar, dan alun-alun dalam sebuah garis imajiner. Kotagede pada awalnya terbentuk mengikuti filosofi tersebut, maka faktor dominan perkembangan Kotagede pada masa awal adalah faktor Filosofi (faktor non fisik).

Faktor non Dominan

Salah satu faktor yang ikut menentukan pembentukan pola Kotagede pada masa awal adalah topografi (faktor fisik). Perubahan lahan dari hutan menjadi kota menyebabkan munculnya jalan yang berkelok, serta landmark penting yaitu singgasana raja yang terletak di antara pohon beringin kembar yang dianggap sakral (Kostof 1999:54). Adanya fitur tapak yaitu vegetasi yang dipertahankan pada masa itu, maka jalan yang tercipta adalah jalan dengan pola ireguler. (Kostof 1999:55).

Faktor lain yang turut berperan pada masa awal Kotagede adalah hukum dan norma sosial (faktor non fisik). Pembangunan pemukiman mengikuti norma yang mengutamakan dan menjunjung tinggi pola kerajaan dalam filosofi Jawa yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga masyarakat cenderung mendahulukan pembangunan bangunan-bangunan sakral dan

religius. Pola perkampungan muncul setelah bangunan-bangunan tersebut ada. Perkampungan dibangun mengikuti jalan utama dan mengelilingi bangunan penting yang ada. Lingkungan kraton dan sekitarnya menjadi pemukiman abdi dalem, lingkungan yang agak jauh dari kraton dan dekat dengan pasar menjadi pemukiman masyarakat. Ruang terbuka alun-alun dibiarkan ada dan pemukiman dibuat mengelilinginya, karena alun-alun merupakan faktor penting dalam ritual masyarakat pada masa itu.

Analisis Faktor Dominan dan Non Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Kotagede Pada Periode Awal (Tahun 1577-1592 dan Tahun 1606-1920)

Faktor Dominan

Kotagede pada masa modern lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi (non fisik). Perkembangan ekonomi masyarakat dan aktifitas perdagangan yang makin intens memicu perkembangan Kotagede. Pedagang dan perajin banyak muncul di sepanjang jalan utama, di sebelah utara timur dan barat dari pasar di pusat Kotagede. Pemukiman kemudian banyak muncul di lokasi-lokasi ekonomi strategis, pada masa kini dapat dilihat misalnya munculnya kompleks perajin perak di Kotagede. Pada pusat Kotagede sendiri banyak bangunan yang mulai beralih fungsi menjadi bangunan pariwisata.

Faktor non Dominan

Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kotagede pada masa modern adalah faktor sosial. Makin padatnya penduduk di kotagede memaksa hilangnya alun-alun dan berubah menjadi kampung alun-alun. Kepadatan penduduk ini menimbulkan perkembangan yang bersifat intersitial (Zahnd 2006:25). Beberapa titik di kotagede pun menjadi perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Kemudian faktor topografi juga berpengaruh. Adanya sungai Gajahwong menjadi batas alami wilayah Kotagede. Kotagede tidak mengalami perluasan yang melewati sungai kecuali pada satu titik di bagian barat daya Kotagede.

Selain itu faktor politik merupakan faktor yang berperan, Kotagede pada masa ini merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menyebabkan wilayah Kotagede menjadi sebuah wilayah yang fixed, telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga memaksa perkembangan yang bersifat intersitial atau bahkan suatu saat akan menjadi perkembangan vertikal. Pembagian wilayah oleh pemerintah provinsi juga menyebabkan perbedaan persepsi akan cakupan wilayah Kotagede secara budaya dan historis serta secara birokratis.

KESIMPULAN

Dilihat dari penjabaran pada analisis dapat disimpulkan bahwa faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Faktor non dominan adalah topografi, serta hukum dan norma. Kawasan memiliki pola organik dengan elemen penting kraton, masjid, alun-alun, pasar.

Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik. Pola kota organik dengan elemen penting kraton, masjid, alun-alun, pasar yang telah mengalami perubahan fungsi. Pola organik yang ada telah membur dengan pola semi-grid dari masa pemerintahan modern yang terlihat pada perluasan wilayah Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

Amsamsyum, K.A.S. (2019). Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan Di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur*

- KOMPOSISI*, 12(1), 53.
<https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1646>
- Birkhamshaw, A J and J.W.R. Whitehand. (2012) *Conzenian Urban Morphology and the Character Area of Planners And Residents*. Urban Design International (17), 4–17.
- Danisworo, M. (1989) Urban Landscape Sebagai Komponen Penentu Kualitas Lingkungan Kota. *Makalah Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK*. Petra. Surabaya.
- Halim, G., & Roychansyah, M. S. (2018). Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018*, 37–43. Semarang: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- James, P. and Bound, D. (2009) Urban Morphology Types and Open Space Distribution in Urban Core Areas. *Urban Ecosystem* 12:417:424 doi 10.1007/s11252-009-0083-1.
- Kostof, S. 1999. *City Shaped*. London: Thames and Hudson.
- Kostof, S. 1999. *The City Assembled*. London: Thames and Hudson.
- Lynch, K. (1969) *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Markus, Z. (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munggiarti, A., & Buchori, I. (2016). Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi Terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Sekitarnya. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(1), 51–68.
<https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.1.51-68>
- Mumford, L. (1967). *The Myth of The Machine (Vol. I): Technics and Human Development*. New York City: Brace and Jovanovich.
- Nielsen, G., J. N, C. Mulley, G. Tegner, G. Lind and T. Lange. (2005). *Public Transport - Planning the Networks - HiTrans Best Practice Guide 2*. Stavanger, Norway: European Union Interreg III and HiTrans.
- Pengantar Perancangan Kota. 2014. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Prayitno, B., & Qomarun, Q. (2007). Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 35(1), pp.80-87.
<https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.pp.80-87>
- Purbadi, D., Sumardiyanto, & Nuswantoro, R. (2009). *Kampus Sebagai Pembangkit Kegiatan dan Perubahan Keruangan Pada Kawasan Tambakbayan-Babarsari Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 120.
<https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Smailes, R.J. (1995) *Some Reflection on the Geographical Description and Analysis of Townscape*. In the Institute of British Geographer Transaction and Paper.
- Wondoamiseno, R. 1986. *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Dept. Architecture UGM.
- Yunus, H. S. (2000) *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.